

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Arah utama tujuan pembangunan kesehatan seperti ditegaskan di dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN) 2012 adalah meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Peraturan presiden Republik Indonesia, 2012). Salah satu indikator yang menentukan derajat kesehatan suatu masyarakat adalah Angka Kematian Bayi (AKB) dan Angka Kematian Balita (AKBA). Hal ini disebabkan karena bayi dan balita merupakan kelompok yang mempunyai tingkat kerentanan yang besar terhadap penyakit dan kematian. Banyak faktor yang menyebabkan masih tingginya AKB dan AKBA di Indonesia dan salah satunya adalah penyakit infeksi akut pada saluran pernapasan bagian bawah terutama pneumonia (Depkes RI, 2006).

Pneumonia merupakan salah satu penyakit infeksi yang menyerang jaringan paru-paru dan atau ditandai dengan batuk dan kesulitan bernafas, yang biasa disebut sebagai napas cepat/sesak napas dan penyakit ini serius pada anak-anak (Morgan & Shah, 2014). *Pneumonia* menjadi masalah kesehatan dunia dengan angka mortalitas yang cukup tinggi, tidak hanya di negara berkembang di negara maju seperti Eropa, Kanada dan Amerika

Serikat. 2 sampai 3 anak di bawah usia 5 tahun meninggal karena *Pneumonia* setiap jamnya. Hal tersebut menyebabkan *Pneumonia* sebagai penyebab kematian utama anak di bawah 5 tahun di Indonesia. Bahkan pneumonia disebutkan menjadi penyebab kematian bayi dan balita nomor satu di Indonesia (Risksedas, 2018).

Pneumonia pada anak balita masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia. Hal ini terlihat dengan tingginya angka morbiditas dan mortalitas akibat pneumonia. Saat ini, Indonesia menduduki peringkat 7 di dunia dalam kasus kematian balita akibat *Pneumonia*. Berdasarkan Data UNICEF (2015) sekitar 14 % dari 147.000 anak meninggal di bawah usia 5 tahun karena *Pneumonia*. Tahun 2018 angka mortalitasnya meningkat menjadi 802.000 balita setiap tahunnya, atau terjadi lebih dari 2.200 kasus per hari dan kasus kematian ini lebih banyak pada usia kurang dari dua tahun (UNICEF, 2019).

Indonesia sendiri, pada tahun 2018 terdapat 19.000 balita yang meninggal akibat pneumonia, yang artinya lebih dari dua anak meninggal setiap jam akibat pneumonia. Seiring perkembangan zaman hal ini butuh penanganan serius oleh pemerintah dalam mengurangi peningkatan *Pneumonia* di Indonesia dan menghindari meningkatnya angka kejadian *Pneumonia* seperti negara-negara lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Guswahyuni, Ismail, & Mujianto (2019) tentang penemuan kasus pneumonia secara pasif dengan pendekatan MTBS pada balita di Puskesmas menunjukkan bahwa ditemukan kasus

temuan pneumonia kasus secara pasif tidak optimal karena tidak memenuhi standar pengujian batuk dan pendekatan MTBS. Pengetahuan yang kurang, motivasi rendah, dan kelemahan, monitoring dan evaluasi dari dinas kesehatan menjadi kendala program pencegahan pneumonia selain keterbatasan anggaran atau pendanaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hartati, Nurhaeni, & Gayatri (2012) dan Ceria (2018) ada 4 faktor risiko yang menjadi penyebab terjadinya pneumonia yaitu usia balita, riwayat pemberian ASI, status gizi balita dan kebiasaan merokok keluarga dan tidak mendapatkan imunisasi campak. Penelitian terkait yang dilakukan oleh Efni, Machmud, & Pertiwi (2016) juga menyebutkan bahwa dalam penelitiannya yang berjudul Faktor Risiko yang Berhubungan dengan Kejadian Pneumonia pada Balita di Kelurahan Air Tawar Barat Padang dalam hasil penelitian mendapatkan balita pada kelompok kasus yang tidak mendapatkan ASI eksklusif (81,5%), paparan asap rokok (74,1%), riwayat bayi berat lahir rendah (3,7%), tidak mendapatkan imunisasi campak (40,7%) dan gizi kurang (25,9%).

Salah satu penelitian terkait yang dilakukan oleh Handayani (2016) mengenai faktor risiko kejadian pneumonia pada balita menunjukkan bahwa faktor risiko kejadian pneumonia pada balita diantaranya tidak imunisasi DTPHB-Hib, ASI tidak eksklusif, pengetahuan ibu tentang pneumonia kurang, praktik pencarian pengobatan ibu ke sarana pelayanan kesehatan terlambat dan kebiasaan ibu membersihkan kamar balita kurang baik.

Pencegahan pneumonia juga dapat dipengaruhi oleh perilaku ibu yaitu perilaku sehat ibu yang mendukung pencegahan pneumonia antara lain menutup hidung, mulut ketika batuk, menjauhkan anak dari penderita batuk, segera membawa balita ke fasilitas pelayanan kesehatan bila sakit batuk, mencuci tangan dengan sabun, membuka jendela rumah, membawa balita imunisasi lengkap, menjauhkan anak dari orang yang sedang merokok, memberi ASI eksklusif ketika masih bayi, selalu ada buah dan sayur dalam menu makanan sehari-hari, memakai masker ketika kontak dengan balita sakit, tidak menyimpan barang-barang dalam kamar tidur, memberi vitamin A pada balita usia lebih dari 6 bulan dan tidak membakar sampah di sekitar rumah (Siti et al., 2014).

Dampak jika tidak diberikan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan pneumonia pada balita adalah masih tingginya jumlah kasus pneumonia terutama pada balita. sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti et al. (2014) menyatakan bahwa angka pneumonia masih tinggi akibat dari perilaku tidak sehat ibu yang menjadi faktor resiko terjadinya pneumonia pada balita. Maka dari itu diperlukan pemberian pendidikan kesehatan dalam pencegahan pneumonia pada balita.

Menurut Notoatmodjo (2012) metode pemberian pendidikan kesehatan dapat menggunakan metode curah pendapat, diskusi kelompok, bola salju, kelompok kecil, bermain peran dan permainan simulasi. Sama halnya yang dikemukakan oleh Kemenkes RI (2016) banyak metode yang bisa dilakukan dalam upaya pendidikan kesehatan yaitu dengan metode

individual, kelompok dan massa. Media yang bisa digunakan dalam memberikan pendidikan kesehatan kepada masyarakat bisa dalam bentuk media cetak, media elektronik, media luar ruang dan media lainnya. Penggunaan metode dan media dalam memberikan pendidikan kesehatan disesuaikan dengan tujuan dan sasaran dari kegiatan tersebut

Beberapa penelitian mengenai pencegahan pneumonia sebetulnya sudah banyak dilakukan. Pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya serius dalam pencegahan pneumonia pada anak balita, melalui pemberian imunisasi, peningkatan status gizi ibu hamil, promosi ASI eksklusif bagi bayi sampai usia 6 bulan, peningkatan gizi bayi dan balita, pengendalian polusi udara dalam ruangan (*indoor air pollution*), promosi rumah sehat, perbaikan perilaku masyarakat dalam pencarian layanan kesehatan, perbaikan dalam tata laksana pneumonia, dan penyediaan pembiayaan yang berkesinambungan bagi pelaksanaan upaya pencegahan dan pengendalian pneumonia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Berbagai strategi telah dilakukan untuk mengendalikan pneumonia dalam menurunkan angka kematian anak di Indonesia, tetapi yang dinilai efektif adalah mempromosikan ASI eksklusif, suplementasi zink pencegahan, pemberian imunisasi dasar lengkap, manajemen terpadu balita sakit (MTBS) dan surveillans penemuan kasus pneumonia (Sulistyaningsih et al., 2019).

Penelitian mengenai pencegahan pneumonia yang dilakukan oleh Nababan, Agushyana, & Suryoputro (2018) dan Mayasari (2016)

mengenai efektifitas ceramah booklet dan buzz group dalam upaya pencegahan pneumonia pada anak menunjukkan bahwa Ceramah diikuti pemberian booklet dan ceramah diikuti dengan diskusi metode buzz group sama efektifnya dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan pneumonia balita. Sedangkan ceramah buzz group lebih efektif meningkatkan praktik ibu dalam pencegahan pneumonia dibandingkan ceramah diikuti pemberian booklet.

Penelitian yang juga dilakukan oleh Parvez, Wiroonpanich, & Naphapunsakul (2010) tentang the effects of educational program on child care knowledge and behaviours of mothers of children under five years with pneumonia menunjukkan dalam penelitiannya bahwa program edukasi yang diberikan dengan melibatkan perawat melalui metode program edukasi yang bermanfaat untuk mengajarkan pengetahuan ibu tentang pneumonia dan perilaku mereka selama merawat anaknya yang sakit. Program tersebut secara efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku ibu balita penderita pneumonia.

sesuai dengan penelitian Budi & Septi (2019) mengenai pengaruh pendidikan kesehatan melalui media leaflet terhadap sikap orang tua dalam pencegahan pneumonia pada balita menunjukkan peningkatan sikap orang tua sebelum pendidikan kesehatan adalah 35,87 dan setelah di berikan pendidikan kesehatan adalah 56,87.

Banyak yang telah dipelajari dari sains pencegahan dan bidang kesehatan masyarakat tentang karakteristik strategi pencegahan yang efektif.

Nation et al., (2003) mengemukakan ada sembilan prinsip dalam pencegahan yang erat kaitannya dengan efek positif di berbagai literatur dan menemukan bahwa intervensi yang efektif memiliki karakteristik sebagai berikut: komprehensif, waktunya tepat, menggunakan berbagai metode pengajaran, memiliki dosis yang memadai, diberikan oleh staf terlatih, memberikan peluang untuk hubungan positif, relevan secara sosial budaya, didorong oleh teori, dan termasuk evaluasi hasil.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan *literatur review* penelitian terbaru tentang Metode Program Edukasi Terhadap Pencegahan Pneumonia Pada Balita. *Literature review* merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang didapat di dalam tubuh literature berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologi nya untuk topik tertentu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah program edukasi yang efektif terhadap pencegahan pneumonia pada balita?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi Metode program edukasi kesehatan terhadap pencegahan pneumonia.

2. Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi bentuk program edukasi kesehatan/pendidikan kesehatan dalam pencegahan pneumonia pada balita
2. Untuk mengidentifikasi program edukasi kesehatan/pendidikan kesehatan yang paling efektif terhadap pencegahan pneumonia pada balita berupa metode video atau audiovisual, demonstrasi, leaflet, booklet, ceramah dan seminar.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi referensi kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan anak tentang metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan Program Pencegahan Pneumonia Pada Anak Balita.

2. Bagi Penelitian Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang berminat tentang metode program edukasi terhadap pencegahan pneumonia pada balita. Sehingga terus berkembangnya penelitian terkait pencegahan pneumonia pada anak balita akan berdampak pada penurunan angka kejadian pneumonia di Indonesia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai metode program/intervensi

yang dapat digunakan untuk meningkatkan intervensi mengenai Pencegahan Pneumonia Pada Anak Balita.

